

ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM KELUARGA CEMARA

Putri Febrianti Sidiq
pfebrianti1204@gmail.com
Telkom University

ABSTRAK

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, film, dan internet. Film masuk ke dalam kategori komunikasi massa karena kemampuannya untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam melalui berbagai platform distribusi. Sebagai bentuk media, film menggabungkan elemen visual dan audio, yang memungkinkan penyampaian pesan yang lebih mendalam dan emosional dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan komunikator dengan audiens, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, dan kasta. Film "Keluarga Cemara" merupakan karya yang menggambarkan dinamika komunikasi dalam sebuah keluarga melalui lensa semiotika. Film ini menyajikan bentuk komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat terwujud melalui partisipasi aktif dari setiap anggota, baik orang tua maupun anak. Kunci dari komunikasi yang baik adalah adanya keterbukaan saat berinteraksi, baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi antar anggota keluarga, serta bagaimana elemen-elemen visual dan naratif berkontribusi pada pemahaman komunikasi keluarga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika yang digunakan mencakup pemahaman terhadap denotasi dan konotasi dari berbagai elemen film, seperti dialog, ekspresi wajah, dan setting. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi dalam "Keluarga Cemara" tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ikatan emosional dan nilai-nilai keluarga. Film ini berhasil menghadirkan isu-isu sosial dan psikologis yang relevan, serta menggambarkan bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu keluarga menghadapi tantangan. Dengan demikian, film ini menjadi studi kasus yang menarik dalam memahami peran komunikasi dalam memperkuat hubungan keluarga.

Kata Kunci: Semiotika, Komunikasi Keluarga, Film, Analisis, Keluarga Cemara.

ABSTRACT

Mass communication is a form of communication aimed at a wide audience through various media, such as television, radio, newspapers, films, and the internet. Films fall into the category of mass communication because of their ability to reach a wide and diverse audience through various distribution platforms. As a form of media, films combine visual and audio elements, allowing for a more in-depth and emotional message delivery than other forms of communication. Films function as a means of communication that connects communicators with audiences, which consist of various levels of society, including differences in social status, education level, and caste. The film "Keluarga Cemara" is a work that depicts the dynamics of communication in a family through a semiotic lens. This film presents a form of effective communication in a family that can be realized through the active participation of each member, both parents and children. The key to good communication is openness when interacting, both verbally and non-verbally. This study aims to analyze the signs and symbols that appear in interactions between family members, as well as how visual and narrative elements contribute to the understanding of family communication. The method used is a qualitative method with a semiotic analysis approach that includes an understanding of the denotation and connotation of various film elements, such as dialogue, facial expressions, and settings. The results of the analysis show that communication in "Keluarga Cemara" not only functions to convey information, but also builds emotional bonds and family

values. This film successfully presents relevant social and psychological issues, as well as illustrates how effective communication can help families face challenges. Thus, this film is an interesting case study in understanding the role of communication in strengthening family relationships.

Keywords: *Semiotics, Family Communication, Film, Analysis, Keluarga Cemara.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan sangat penting untuk interaksi antar manusia. Salah satu bentuk komunikasi yang signifikan adalah komunikasi massa, yang biasanya disampaikan melalui media massa dan ditujukan untuk khalayak luas. Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Proses ini melibatkan penyampaian pesan dari komunikator kepada audiens yang heterogen, yang terdiri dari individu dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Salah satu ciri utama dari komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah, di mana pesan disampaikan tanpa adanya interaksi langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga umpan balik yang diterima biasanya bersifat tertunda. Selain itu, komunikasi massa juga memiliki fungsi penting dalam masyarakat, seperti memberikan informasi, menghibur, dan membentuk opini publik. Dengan kemajuan teknologi, komunikasi massa terus berkembang dan beradaptasi, sehingga semakin mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi (Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S., 2022).

Banyak orang hanya menganggap televisi dan radio sebagai media massa, padahal film juga termasuk dalam kategori ini. Film adalah salah satu bentuk seni dan media komunikasi yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan cerita untuk menyampaikan pesan atau emosi. Sebagai alat komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, menyampaikan berbagai tema mulai dari hiburan hingga isu sosial yang mendalam. Dalam proses pembuatannya, film melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk penulisan skenario, penyutradaraan, akting, dan pengeditan, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman menonton yang utuh. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan refleksi sosial, memungkinkan penonton untuk merenungkan realitas kehidupan dan budaya mereka. Dengan kemajuan teknologi, film telah berevolusi dari format tradisional ke platform digital, memberikan akses yang lebih mudah bagi penonton di seluruh dunia. Sebagai hasilnya, film tetap menjadi salah satu media yang paling berpengaruh dalam membentuk opini publik dan menginspirasi perubahan sosial (Mudjiono, Y., 2011).

Film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan komunikator dengan audiens, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk perbedaan status sosial, tingkat pendidikan, dan kasta. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak pada penonton. Selain itu, film merupakan salah satu hasil dari kemajuan teknologi yang terus berkembang di Indonesia, menciptakan peluang baru bagi industri kreatif dan memperkaya budaya lokal. Dengan demikian, media massa, termasuk film, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat.

Perkembangan di era modern, bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah mendorong para pembuat film untuk bersaing dalam menciptakan karya yang lebih inovatif. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya pembuat film dan kompetitor di industri perfilman. Saat ini, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan yang bertujuan untuk keuntungan ekonomi atau komersial, tetapi juga berupaya mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat. Selain itu, para

pembuat film memiliki harapan tertentu terhadap karya yang mereka hasilkan. Sebagai alat komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai segmen sosial, sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas. Film juga menjadi alternatif hiburan di tengah kesibukan sehari-hari dan berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi pelajar, karena sifatnya yang mudah dipahami oleh publik. Dalam sebuah film, komunikasi tidak hanya terjadi antara individu atau kelompok, tetapi juga dalam konteks keluarga. Ketika membahas komunikasi dalam keluarga, setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan negara. Secara umum, metode yang diterapkan oleh orang tua ada yang efektif, sehingga anak-anak dapat tumbuh sesuai harapan mereka. Namun, di sisi lain, terdapat juga cara orang tua yang justru dapat menghasilkan dampak negatif, membuat anak-anak tidak berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Dinamika ini menggambarkan kompleksitas hubungan keluarga yang sering kali menjadi tema penting dalam film.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat terwujud melalui partisipasi aktif dari setiap anggota, baik orang tua maupun anak. Kunci dari komunikasi yang baik adalah adanya keterbukaan saat berinteraksi, baik secara verbal maupun non-verbal. Kesopanan dan etika dalam berkomunikasi juga sangat penting, termasuk melibatkan anak dalam diskusi mengenai berbagai hal. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah menghindari pemaksaan kehendak dan kontrol berlebihan terhadap anak dalam aktivitas mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah fondasi utama tempat kita bersosialisasi dan membentuk karakter sejak dini. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dijumpai manusia, di mana interaksi dan hubungan dibangun dalam konteks yang paling dekat dan akrab. Dalam komunikasi keluarga, terdapat berbagai tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Arti dan makna dari tanda-tanda ini sangat bergantung pada perspektif individu atau media serta organisasi yang mengelolanya. Hal yang sama juga berlaku dalam film, di mana tanda-tanda tertentu berfungsi sebagai representasi dari realitas yang perlu dicari dan dipahami sebagai bentuk komunikasi. Tanda-tanda ini mencerminkan gambaran sosial dan budaya dari para pesertanya. Dari sinilah analisis semiotika muncul, yang bertujuan untuk memahami makna dan arti sebenarnya dari simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Dengan pendekatan ini, kita dapat menginterpretasikan lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol, sehingga memperdalam pemahaman kita terhadap konteks komunikasi yang terjadi.

Ketika membahas tentang tanda, kita tidak dapat mengabaikan keberadaannya dalam sebuah film. Saat kita menganalisis isi film, sering kali kita menemui berbagai tanda dalam adegan-adegan tertentu, yang kemudian dapat diartikan, diinterpretasikan, dan dikaji untuk memahami makna di baliknya. Tanda-tanda ini mencerminkan realitas yang ada dan dapat dijelaskan melalui kata-kata, sehingga membentuk suatu arti. Tanda merupakan persepsi dan pandangan kita terhadap kenyataan, yang dikonstruksikan melalui kata-kata dan tanda-tanda lain dalam konteks sosial. Dengan memahami tanda-tanda ini, kita dapat lebih mendalam dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Di dalam tanda, terdapat makna tersembunyi yang melampaui tanda itu sendiri. Opini dan pandangan tentang kenyataan sering kali diinterpretasikan melalui kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial tertentu. Tanda memiliki kemampuan untuk membentuk opini manusia, tidak hanya berdasar pada pengamatan terhadap kenyataan. Tradisi semiotika mencakup teori-teori mengenai bagaimana tanda diinterpretasikan dan digantikan oleh objek, ide, situasi, perasaan, dan elemen lainnya. Dengan memahami

proses ini, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dengan pengalaman dan pemahaman sosial kita.

Salah satu film yang sangat ramai dibicarakan adalah film keluarga cemara. Film keluarga cemara merupakan sebuah karya yang mengisahkan tentang kehidupan keluarga Abah dan Emak, serta dua anak mereka, Ara dan Zain. Dirilis pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Yandy Laurens, film ini diadaptasi dari sinetron legendaris yang populer di era 90-an. Cerita dimulai ketika keluarga Cemara menghadapi cobaan berat setelah mengalami kebangkrutan, memaksa mereka untuk berjuang mempertahankan keharmonisan dan nilai-nilai keluarga di tengah kesulitan. Dengan penampilan memukau dari Ringgo Agus Rahman dan Nirina Zubir, film ini berhasil menggambarkan dinamika dan kasih sayang dalam keluarga. Tema yang diangkat mencakup pengorbanan, kebersamaan, dan arti sejati dari kebahagiaan, yang tidak tergantung pada kekayaan material. Sinematografi yang indah dan soundtrack yang menyentuh menambah daya tarik film ini. Secara keseluruhan, "Keluarga Cemara" adalah film yang menginspirasi, cocok untuk ditonton bersama keluarga, dan menawarkan pelajaran berharga tentang arti kehidupan dan pentingnya dukungan antar anggota keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam film "Keluarga Cemara" menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Banyak orang mungkin tidak menyadari makna mendalam yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat umum dapat lebih memahami makna yang ada di dalam film. Peneliti akan mengkaji komunikasi antara orang tua dan anak melalui tanda-tanda yang muncul, serta mencari pola komunikasi yang terjadi. Selain itu, potongan adegan yang menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak akan dianalisis untuk mengungkap makna di balik komunikasi tersebut. Penelitian ini menarik karena fokus pada bentuk komunikasi keluarga dalam film, termasuk komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan tulisan. Dengan menentukan adegan-adegan kunci, peneliti akan menyelidiki jenis komunikasi yang terjadi dan menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut. Akhirnya, penelitian ini akan menyimpulkan makna dari tanda-tanda dalam konteks komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dalam film "Keluarga Cemara".

Tinjauan Umum Semiotika

Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta cara mereka digunakan dalam komunikasi. Konsep ini berasal dari pemikiran Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik Swiss, yang mengemukakan bahwa tanda terdiri dari dua komponen: "penanda" (signifier) dan "yang ditandai" (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau gambar, sedangkan yang ditandai adalah konsep atau makna yang dibawa oleh penanda tersebut. Dalam semiotika, tanda tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup gambar, tindakan, dan objek yang memiliki makna dalam konteks tertentu.

Semiotika dapat dibagi menjadi tiga cabang utama: semiotika linguistik, yang berfokus pada penggunaan tanda dalam bahasa; semiotika visual, yang menganalisis tanda dalam bentuk gambar dan visualisasi; dan semiotika sosial, yang mengkaji bagaimana tanda beroperasi dalam konteks budaya dan sosial. Dalam praktiknya, semiotika membantu kita memahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam berbagai bentuk komunikasi, dari iklan dan film hingga seni dan sastra.

Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang mendalam dan kompleks yang berfokus pada bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui tanda-tanda dalam komunikasi manusia. Barthes, seorang teoretikus Prancis, mengembangkan pemikirannya tentang semiotika dengan mengadopsi konsep tanda dari Ferdinand de Saussure, yang membedakan antara "signifier" (penanda) dan "signified" (petanda). Dalam konteks ini, Barthes menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Ia memperkenalkan dua tingkat makna: denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sementara konotasi mencakup makna tambahan yang muncul dari konteks sosial, budaya, dan emosional. Misalnya, dalam analisis sebuah iklan, gambaran sebuah mobil tidak hanya merujuk pada objek fisiknya, tetapi juga bisa membawa konotasi tentang status sosial, kebebasan, atau aspirasi.

Barthes juga menggali konsep "myth" atau mitos, yang ia lihat sebagai bentuk kedua dari makna. Mitos, dalam pandangannya, adalah konstruk sosial yang memperkuat nilai-nilai dan ideologi tertentu dalam budaya. Ia berargumen bahwa mitos berfungsi untuk menyembunyikan asal-usul dan struktur kekuasaan yang mendasarinya, sehingga menciptakan ilusi bahwa makna adalah sesuatu yang alami dan tidak terbantahkan. Sebagai contoh, dalam dunia mode, sebuah merek bisa menciptakan mitos tentang kemewahan atau eksklusivitas, yang membuat konsumen merasa terhubung dengan nilai-nilai tersebut. Dalam karyanya yang terkenal, "Mythologies," Barthes menganalisis berbagai elemen budaya populer, dari iklan hingga sastra, untuk menunjukkan bagaimana makna dibangun dan dikelola dalam masyarakat modern.

Melalui pendekatannya, Barthes menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang tetap atau universal, tetapi selalu bersifat dinamis dan terikat pada konteks budaya tertentu. Ia mengajak kita untuk mempertanyakan dan menganalisis tanda-tanda yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menyadari bagaimana pesan-pesan tersebut dapat membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dengan demikian, analisis semiotika Barthes bukan hanya alat untuk memahami komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengkritisi dan mempertanyakan struktur kekuasaan dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari kajian sastra, studi media, hingga antropologi budaya, dan terus mempengaruhi cara kita memahami makna dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna yang terjadi antara anggota keluarga dalam konteks interaksi sehari-hari. Melalui komunikasi ini, anggota keluarga dapat berbagi pengalaman, menyampaikan kebutuhan, dan menyelesaikan konflik, yang semuanya berkontribusi pada penguatan hubungan antar individu dalam keluarga. Komunikasi keluarga mencakup berbagai bentuk, seperti percakapan verbal, isyarat non-verbal, dan komunikasi tertulis, dan dapat berlangsung dalam situasi formal maupun informal. Kualitas komunikasi dalam keluarga sangat penting, karena dapat memengaruhi dinamika hubungan, tingkat kepercayaan, serta kemampuan untuk mengatasi masalah. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga juga berperan dalam membangun ikatan emosional yang kuat dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota. Dengan memahami dan mengelola komunikasi dengan baik, keluarga dapat menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan didengar.

Pengertian Film

Film adalah bentuk seni dan media visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menceritakan cerita, menyampaikan pesan, atau menggambarkan pengalaman. Sebagai produk budaya, film dapat mencerminkan nilai-nilai sosial, politik, dan emosional dari masyarakat di mana ia dibuat. Proses pembuatan film melibatkan berbagai aspek, mulai dari penulisan skenario, pengambilan gambar, penyutradaraan, hingga penyuntingan, yang semuanya bekerja sama untuk menciptakan pengalaman audiovisual yang menyentuh dan menghibur penonton. Film dapat dikategorikan dalam berbagai genre, seperti drama, komedi, aksi, dokumenter, dan animasi, masing-masing dengan gaya dan tujuan yang berbeda. Selain sebagai hiburan, film juga berfungsi sebagai medium untuk pendidikan, refleksi sosial, dan kritik budaya, memberikan wawasan tentang kehidupan manusia dan kondisi sosial yang kompleks. Dengan demikian, film bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga merupakan alat yang kuat untuk komunikasi dan ekspresi kreatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut Sukmadinata (2005), dasar dari penelitian kualitatif berlandaskan pada konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas memiliki dimensi yang beragam, bersifat interaktif, dan merupakan hasil dari pertukaran pengalaman sosial yang dapat diinterpretasikan oleh setiap individu. Dengan mengadopsi pendekatan semiotika, yang dijelaskan oleh Lechte sebagai teori tentang tanda dan penandaan, penelitian ini akan fokus pada segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Tanda di sini merujuk pada segala hal yang dapat diambil sebagai penanda dan memiliki arti penting dalam menggantikan sesuatu yang lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna yang terkandung dalam tanda-tanda komunikasi dalam film "Keluarga Cemara", dan bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi pada pemahaman interaksi antara orang tua dan anak (Asfar, I. T., & Taufan, I., 2019).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari potongan adegan dalam film "Keluarga Cemara" yang menampilkan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui kepustakaan yang relevan untuk mendukung analisis data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat adegan-adegan dalam film yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah mengidentifikasi adegan komunikasi antara orang tua dan anak, peneliti akan menganalisis petanda dan penandanya, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam interaksi tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pola komunikasi dalam konteks keluarga yang digambarkan dalam film.

Sampel dalam penelitian ini akan diambil dari beberapa scene yang menunjukkan komunikasi antara orang tua dan anak-anaknya dalam film "Keluarga Cemara." Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, dengan kategori tanda denotasi, konotasi, dan mitos untuk menginterpretasikan adegan-adegan yang relevan dengan tujuan penelitian. Jika bentuk komunikasi yang ditemukan adalah nonverbal, peneliti akan mendeskripsikan konteks komunikasi tersebut. Sebaliknya, jika komunikasi bersifat verbal, peneliti akan mencatat dialog yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Validitas data merupakan aspek penting dalam penelitian, karena berhubungan dengan keabsahan informasi yang akan dianalisis. Untuk memastikan validitas data,

penelitian ini akan menggunakan triangulasi teori. Validitas teori dalam penelitian ini mengandalkan teori semiotika dari Roland Barthes, yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Barthes membagi makna bahasa menjadi dua sistem: sistem denotasi, yang merujuk pada arti literal, dan sistem konotasi, yang mencakup makna tambahan yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan analisis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film

1. Sekilas Tentang Film Keluarga Cemara

Film Keluarga Cemara adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019, diadaptasi dari serial televisi populer dengan judul yang sama yang tayang di tahun 1996. Film ini disutradarai oleh Yandy Laurens dan mengisahkan tentang kehidupan keluarga sederhana yang berjuang menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Cerita berfokus pada Abah, Emak, dan anak-anak mereka, yang harus beradaptasi setelah kehilangan harta benda dan menghadapi kesulitan ekonomi. Melalui narasi yang hangat dan penuh emosi, film ini menyoroti nilai-nilai kekeluargaan, cinta, dan kebersamaan dalam menghadapi kesulitan hidup. Karakter-karakter dalam film ini menggambarkan dinamika hubungan dalam keluarga, serta pentingnya dukungan satu sama lain. "Keluarga Cemara" juga mengajak penonton untuk merenungkan arti kebahagiaan yang tidak selalu terukur dari materi, tetapi dari ikatan emosional dan solidaritas antar anggota keluarga. Film ini berhasil menyentuh hati banyak orang dan mengingatkan kita akan pentingnya keluarga dalam kehidupan.

Gambar 1. Poster Film Keluarga Cemara



Sumber: Google.com

Pembahasan

Film Keluarga Cemara mengikuti perjalanan emosional keluarga sederhana yang dipimpin oleh Abah dan Emak, yang diperankan oleh Ringgo Agus Rahman dan Nirina Zubir. Cerita dimulai dengan kehidupan mereka yang bahagia dan harmonis, penuh dengan cinta antara orang tua dan anak-anak mereka, Cemara dan Edo. Namun, kehidupan mereka berubah drastis ketika Abah kehilangan pekerjaan dan harta benda mereka akibat masalah keuangan. Situasi ini memaksa keluarga untuk pindah dari rumah nyaman mereka ke lingkungan yang lebih sederhana, di mana mereka harus belajar beradaptasi dengan kondisi baru. Dalam perjalanan ini, film ini menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh Abah dan Emak, termasuk tekanan finansial dan perjuangan untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Meskipun menghadapi kesulitan, Abah dan Emak berusaha untuk tetap optimis dan mendukung satu sama lain,

menunjukkan pentingnya komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Anak-anak mereka, Euis dan Ara, juga mengalami perubahan, di mana mereka harus belajar tentang realitas hidup dan nilai-nilai yang lebih dalam, seperti kerja keras, rasa syukur, dan cinta tanpa syarat.

Konflik dalam film ini ditunjukkan melalui berbagai situasi, seperti kesalahpahaman antara anggota keluarga dan tantangan yang mereka hadapi di lingkungan baru. Namun, momen-momen kebersamaan dan dukungan antar anggota keluarga menjadi inti dari cerita, mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kekayaan material, tetapi pada ikatan emosional yang kuat. Melalui alur yang penuh haru dan tawa, film ini menampilkan momen-momen penting yang menggambarkan pertumbuhan karakter, menjadikan "Keluarga Cemara" sebagai kisah yang menyentuh tentang cinta, pengorbanan, dan arti keluarga di tengah cobaan hidup. Pada akhir cerita, keluarga ini menemukan kekuatan dalam kebersamaan, mengingatkan penonton akan pentingnya saling mendukung dalam setiap keadaan.

Analisis semiotika komunikasi pada film ini dapat dilihat melalui simbol-simbol dan tanda yang tersembunyi di dalam cerita, yang jika dianalisis lebih jauh, memberikan gambaran tentang dinamika komunikasi dalam keluarga. Berikut analisis yang menggunakan tiga pendekatan utama Roland Barthes yang Komunikasi Keluarga.

Gambar 2. Scene 1



Sumber: Film Keluarga Cemara 2019

Table 1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Denotasi dalam scene ini mencakup apa yang terlihat secara langsung: seorang wanita (Emak) berdiri dengan ekspresi wajah yang menunjukkan pemikiran mendalam atau mungkin kesedihan. Lingkungan di sekitarnya tampak sederhana, mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan situasi yang biasa dan intim, di mana Emak mungkin sedang merenungkan keadaan keluarganya.	Konotasi dari scene ini lebih dalam. Ekspresi wajah Emak dapat diartikan sebagai simbol dari beban emosional yang dia pikul sebagai ibu dalam suatu keluarga yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Kesederhanaan lingkungan di sekitarnya bisa menggambarkan tantangan yang dihadapi, seperti kesulitan finansial dan ketidakpastian masa depan. Momen ini juga dapat menunjukkan kekuatan dan ketahanan seorang ibu yang berjuang untuk menjaga keluarganya tetap	Mitos yang muncul dalam scene ini dapat dilihat sebagai representasi dari harapan masyarakat mengenai peran perempuan dalam keluarga. Mitos ini menggambarkan bahwa seorang ibu harus kuat, sabar, dan mampu mengatasi segala tantangan demi kesejahteraan keluarganya. Ini juga mencerminkan ide bahwa di balik kesulitan, terdapat harapan dan cinta yang menjadi pendorong utama dalam sebuah keluarga. Mitos ini sering kali menyembunyikan

	bersatu, meskipun dalam keadaan sulit.	kenyataan bahwa tidak semua wanita memiliki kekuatan yang sama, dan tekanan untuk memenuhi harapan tersebut bisa sangat membebani.
--	--	--

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Dalam adegan ini menunjukkan Emak berdiri dengan ekspresi wajah yang menunjukkan pemikiran mendalam atau mungkin kesedihan. Lingkungan di sekitarnya tampak sederhana, mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan situasi yang biasa dan intim, di mana Emak mungkin sedang merenungkan keadaan keluarganya. Adegan ini mengajak penonton untuk menilai bahwa peran orang tua itu tidak selalu harus kuat, sabar, dan mampu mengatasi segala tantangan demi kesejahteraan keluarganya. Ini juga mencerminkan ide bahwa di balik kesulitan, terdapat harapan dan cinta yang menjadi pendorong utama dalam sebuah keluarga.

Gambar 3. Scene 2



Sumber: Film Keluarga Cemara 2019

Table 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Denotasi dari scene ini menunjukkan situasi di mana Bapak sedang berbicara dengan Euis di meja makan. Euis terlihat terkejut dan cemas atas berita yang diberitahukan abah, sementara adiknya tampak lebih tidak mengerti apa itu arti kebangkrutan. Suasana di sekitar mereka, dengan meja yang sederhana dan piring makanan, menciptakan konteks yang menunjukkan kehidupan sehari-hari keluarga tersebut.	Konotasi dari scene ini meliputi rasa ketidakpastian dan ketegangan yang dirasakan oleh anggota keluarga. Ekspresi wajah Euis yang terkejut mencerminkan kekhawatiran dan rasa kehilangan harapan, dan menunjukkan kepanikan serta ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan. Lingkungan yang sederhana dan makanan di meja juga menandakan bahwa mereka sedang dalam kondisi sulit dan harus menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka.	Mitos yang muncul dalam scene ini berkaitan dengan harapan masyarakat tentang peran keluarga dan tanggung jawab. Mitos ini mencerminkan bahwa ayah diharapkan menjadi sosok yang kuat dan mampu menjaga kesejahteraan keluarganya. Kebangkrutan ini menantang norma-norma tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat menjaga stabilitas dan keharmonisan. Scene ini juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas kesulitan yang dihadapi banyak keluarga, serta pentingnya dukungan dan komunikasi dalam masa-masa sulit.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene di mana Bapak memberitahukan Euis tentang kebangkrutan keluarga dalam film *Keluarga Cemara* menampilkan momen yang penuh ketegangan dan emosi. Dalam suasana sederhana di meja makan, ekspresi terkejut Euis dan kepanikan adiknya yang menutupi wajahnya mencerminkan dampak psikologis dari berita buruk tersebut. Lingkungan yang terlihat biasa namun sederhana menekankan realitas kesulitan yang dihadapi keluarga ini. Momen ini menantang mitos tentang peran ayah sebagai penyokong utama, menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat menjaga stabilitas dan kesejahteraan. Dengan demikian, scene ini berhasil menggambarkan pentingnya dukungan dan komunikasi dalam menghadapi krisis, menciptakan kedalaman emosional dalam narasi keluarga yang berjuang.

Gambar 4. Scene 3



Sumber: Film *Keluarga Cemara* 2019

Table 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Denotasi dari scene ini menunjukkan keluarga yang sedang berjalan menuju rumah baru di kampung, dengan membawa barang-barang mereka. Mereka terlihat membawa koper dan tas, mencerminkan proses pindah rumah. Lingkungan sekitar yang hijau dan rumah yang sederhana menandakan perubahan tempat tinggal.	Konotasi dari scene ini mencerminkan perasaan campur aduk: ada rasa kehilangan karena meninggalkan kehidupan sebelumnya dan harapan baru yang muncul dari pindah ke tempat yang lebih sederhana. Ekspresi anggota keluarga menunjukkan keraguan dan harapan, di mana mereka harus beradaptasi dengan kehidupan baru setelah mengalami kesulitan. Simbol perjalanan ini juga mencerminkan perjalanan emosional mereka menuju pemulihan.	Mitos yang muncul dalam scene ini berkaitan dengan gagasan bahwa setiap krisis dapat membawa peluang baru. Pindah ke kampung dapat dilihat sebagai upaya untuk memulai kembali dan menemukan kebahagiaan dalam kesederhanaan. Scene ini menantang pandangan bahwa kesuksesan diukur dari kekayaan, dan sebaliknya, menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kedamaian dapat ditemukan dalam kehidupan yang lebih sederhana dan dekat dengan alam.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene di mana keluarga berpindah ke kampung setelah mengalami kebangkrutan dalam film *Keluarga Cemara* menggambarkan transisi penting dalam hidup mereka. Dengan membawa barang-barang mereka, anggota keluarga terlihat berjalan menuju rumah baru yang sederhana, menciptakan nuansa campur aduk antara kehilangan dan

harapan. Lingkungan yang hijau menandakan potensi baru, meskipun ada keraguan di wajah mereka. Scene ini mencerminkan perjalanan emosional mereka, di mana pindah ke kampung bukan hanya tentang lokasi baru, tetapi juga tentang memulai kembali dan menemukan kebahagiaan dalam kesederhanaan. Dalam konteks ini, film menantang mitos bahwa kesuksesan diukur dari materi, menekankan bahwa kedamaian dan kebahagiaan dapat ditemukan dalam kehidupan yang lebih sederhana dan dekat dengan alam

Gambar 5. Scene 4



Sumber: Film *Keluarga Cemara* 2019

Table 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Denotasi dari scene ini menunjukkan Abah dan beberapa pria lainnya yang bekerja keras, mengangkat karung berisi bahan-bahan, dalam suasana yang tampak berat dan melelahkan. Lingkungan kerja yang sederhana dan kondisi fisik mereka yang tampak berkeringat mencerminkan usaha keras yang dilakukan untuk mencari nafkah.	Konotasi dari scene ini mencerminkan perjuangan dan dedikasi Abah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya setelah mengalami kebangkrutan. Ekspresi wajah dan postur tubuh Abah menunjukkan kelelahan namun juga tekad yang kuat. Ini menggambarkan realitas pahit kehidupan setelah kehilangan stabilitas, tetapi juga menunjukkan semangat juang dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.	Mitos yang muncul dalam scene ini terkait dengan gagasan bahwa kerja keras dan pengorbanan akan membuahkan hasil. Meskipun Abah menghadapi kesulitan, upayanya untuk bekerja keras mencerminkan nilai-nilai tradisional tentang tanggung jawab keluarga dan ketahanan. Scene ini juga menyoroti bahwa kebanggaan dan martabat dapat ditemukan dalam pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati, terlepas dari status sosial atau ekonomi.

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene di mana Abah mencari nafkah untuk keluarganya setelah mengalami kebangkrutan dalam film *Keluarga Cemara* menggambarkan perjuangan dan dedikasi yang mendalam. Dalam suasana yang berat, Abah dan pria-pria lainnya terlihat mengangkat karung, mencerminkan kerja keras yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ekspresi kelelahan di wajah Abah menunjukkan tantangan yang dihadapinya, namun juga menyoroti tekad kuatnya sebagai kepala keluarga. Scene ini mencerminkan realitas pahit setelah kehilangan stabilitas, sekaligus menegaskan nilai-nilai tradisional tentang tanggung jawab dan ketahanan. Dengan demikian, momen ini menekankan bahwa meskipun

menghadapi kesulitan, kebanggaan dan martabat dapat ditemukan dalam usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati.

Gambar 6. Scene 5



Sumber: Film Keluarga Cemara 2019

Table 5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Denotasi dari scene ini menunjukkan Abah dan Ibu yang terlibat dalam perdebatan di dalam kamar, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan emosi yang kuat. Anak-anak terlihat cemas dan terdiam, mencerminkan ketegangan dalam situasi tersebut. Ruang yang sederhana dan barang-barang di sekitarnya menandakan kondisi ekonomi keluarga yang menurun.</p>	<p>Konotasi dari scene ini mencerminkan ketegangan dan konflik dalam hubungan pasangan akibat tekanan ekonomi. Perdebatan ini menggambarkan perbedaan pandangan antara Abah dan Ibu mengenai cara mengatasi kesulitan. Ekspresi cemas anak-anak di latar belakang menunjukkan dampak emosional dari konflik orang tua terhadap mereka, serta menggambarkan rasa kehilangan stabilitas yang lebih luas dalam keluarga.</p>	<p>Mitos yang muncul dalam scene ini berkaitan dengan tantangan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah krisis. Scene ini mencerminkan gagasan bahwa setiap keluarga harus menghadapi konflik, tetapi bagaimana mereka menghadapinya akan menentukan kekuatan mereka. Meskipun ada ketegangan, momen ini juga mengisyaratkan pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam menjaga hubungan keluarga, serta bahwa perdebatan adalah bagian dari proses pertumbuhan dan adaptasi.</p>

Sumber: Hasil Analisa Peneliti

Analisis:

Scene di mana Abah dan Ibu beradu pendapat setelah mengalami kebangkrutan dalam film Keluarga Cemara menggambarkan ketegangan dan konflik yang muncul dalam hubungan pasangan akibat tekanan ekonomi. Dengan ekspresi emosional dan perdebatan yang intens, scene ini mencerminkan perbedaan pandangan di antara mereka tentang cara mengatasi kesulitan. Anak-anak yang terlihat cemas di latar belakang menyoroti dampak emosional dari konflik orang tua terhadap mereka, menciptakan suasana yang penuh ketegangan. Momen ini tidak hanya menunjukkan tantangan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, scene ini mencerminkan dinamika kompleks dalam keluarga yang berjuang untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan.

Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa film "Keluarga Cemara" menggunakan berbagai tanda untuk menggambarkan komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Pendekatan semiotika Peirce membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda ini membentuk makna yang lebih dalam tentang cinta, pengorbanan, dan nilai kekeluargaan. Dengan memahami tanda-tanda ini, penonton dapat lebih menghargai pesan moral yang disampaikan melalui cerita dan karakter dalam film.

KESIMPULAN

Analisis semiotika komunikasi dalam film Keluarga Cemara menunjukkan bagaimana simbol-simbol, ekspresi, dan interaksi antar karakter mencerminkan dinamika emosional dan tantangan yang dihadapi keluarga. Melalui berbagai scene, film ini menggambarkan perjuangan, harapan, dan pergeseran nilai dalam kehidupan keluarga yang mengalami kebangkrutan. Denotasi dan konotasi dari setiap situasi menyoroti kompleksitas hubungan antar anggota keluarga, serta pentingnya komunikasi dan pemahaman dalam mengatasi kesulitan. Mitos yang muncul memperkuat tema bahwa meskipun konflik adalah bagian dari kehidupan, ketahanan dan kerja sama keluarga dapat membawa mereka melalui masa-masa sulit.

Untuk pengembangan lebih lanjut dalam kajian ini, disarankan agar peneliti atau pembaca meneliti lebih dalam tentang representasi gender dalam komunikasi keluarga dan bagaimana peran masing-masing anggota keluarga mempengaruhi dinamika tersebut. Selain itu, analisis terhadap elemen visual dan audio dalam film juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan secara lebih mendalam. Menerapkan teori komunikasi yang lebih luas, seperti teori keluarga atau psikologi sosial, juga bisa memperkaya pemahaman tentang interaksi dalam konteks keluarga yang sedang menghadapi krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, D. I., & Triwardhani, I. J. (2022, January). Makna Komunikasi Interpersonal dalam Film Keluarga Cemara. In Bandung Conference Series: Communication Management (Vol. 2, No. 1, pp. 347-350).
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). no. January, 1-13.
- Avrila, T. (2019). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Keluarga Cemara Tahun 2019.
- Chaysalina, I., & Nadya, N. (2022). Analisis Poster Film "The Boys In The Striped Pajamas (2008)" Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Titik Imaji*, 5(1).
- Fitriana, A. (2020). Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87.
- Sya'Dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51-63.
- Winarko, R. R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 2(2), 125-136.